

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOLABORATIF-PARTISIPATIF DALAM MENGEMBANGKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMKN 1 BUNTOK

Amanda Serafy Lumanauw¹, Resna Winandar²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2026

Revised Juni 2026

Accepted Juni 2026

Available Juni 2026

amandalumanauw@gmail.com.

resnawnndr@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif dalam mengembangkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMKN 1 Buntok, serta mengkaji sejauh mana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan siswa. Kondisi awal pembelajaran PAK di sekolah tersebut masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar belum berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap guru PAK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta 6-8 peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, perpanjangan pengamatan, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama tim, dan presentasi kelompok terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif-partisipatif dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAK untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif-Partisipatif; Keaktifan Siswa; Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of collaborative-participatory learning in developing student activeness in Christian Religious Education (CRE) at SMKN 1 Buntok, and to examine the extent to which this approach contributes to improving student activeness. The initial learning conditions in CRE at the school were still dominated by teacher-centered lecture methods, so student involvement in the learning process had not developed optimally. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving the CRE teacher, the vice principal for curriculum, and 6-8 students. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation, technique triangulation, member check, extended observation, and persistence of observation. The results

*Corresponding author

E-mail addresses: amandalumanauw@gmail.com

showed that the implementation of collaborative-participatory learning through group discussion, question and answer, teamwork, and group presentation was proven to significantly increase student activeness. Students became more confident in asking questions, expressing opinions, participating in discussions, and collaborating in groups. Thus, collaborative-participatory learning can be an effective alternative approach in CRE learning to create an active, interactive, and meaningful learning environment

Keywords: Collaborative-Participatory Learning; Student Activeness; Christian Religious Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, memperkuat iman, serta mengarahkan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Alkitab secara konseptual, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan sikap menghargai sesama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAK perlu dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang (Hutapea & Sitinjak, 2022).

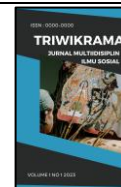
Namun demikian, kondisi pembelajaran yang terjadi di berbagai sekolah masih menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Pada pendekatan ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Aktivitas pembelajaran umumnya didominasi oleh metode ceramah, sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat menjadi terbatas. Akibatnya, suasana pembelajaran kurang dinamis dan keterlibatan siswa dalam proses belajar belum berkembang secara optimal (Sabani dkk., 2025).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran karena menunjukkan adanya keterlibatan fisik maupun mental siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Siswa yang aktif cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Sebaliknya, rendahnya keaktifan siswa dapat menghambat proses pembelajaran dan memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perkembangan paradigma pendidikan modern mendorong penerapan berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah pembelajaran kolaboratif-partisipatif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui kerja sama kelompok, diskusi, berbagi gagasan, dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Ningrum, 2016). Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri sekaligus mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Fazilah, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan pembelajaran kolaboratif-partisipatif memiliki relevansi yang tinggi karena nilai-nilai Kristiani pada dasarnya mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerja sama, kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMKN 1 Buntok, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih tergolong rendah. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru melalui metode ceramah sehingga interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa belum berkembang secara optimal.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif dalam mengembangkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMKN 1 Buntok perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan tersebut serta kontribusinya dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Kolaboratif-Partisipatif

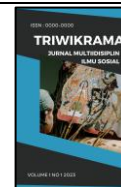
Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa berperan sebagai pusat kegiatan belajar, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung (Kurniawan, 2024). Sementara itu, pembelajaran partisipatif menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang memiliki peran aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Fairuzi & Mastoah, 2025).

Pembelajaran kolaboratif-partisipatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kerja sama dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi, bertukar ide, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan respons terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan kolaboratif-partisipatif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui kegiatan kerja sama kelompok (Madhakomala dkk., 2025).

Karakteristik utama pembelajaran kolaboratif-partisipatif ditunjukkan melalui adanya kerja sama yang aktif antarpeserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya sehingga tercipta ketergantungan positif dan komitmen bersama dalam belajar. Selain itu, tingginya tingkat partisipasi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran juga menjadi ciri khas pendekatan ini, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan agar siswa mampu belajar secara mandiri dan aktif (Fairuzi & Mastoah, 2025). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa (Madhakomala dkk., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif-partisipatif diawali dengan tahap perencanaan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok belajar, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap diskusi kelompok, siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, mencari informasi yang relevan, serta menyusun hasil kerja berdasarkan hasil pembahasan bersama (Siregar & Albina, 2024). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, efektivitas kerja sama kelompok, serta tingkat keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Elian & Ilyas, 2020).

Pembelajaran kolaboratif-partisipatif memiliki berbagai keunggulan, antara lain kemampuannya dalam mengembangkan kerja sama antarpeserta didik, meningkatkan keberanian dan keaktifan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan (Nugraheni, 2018). Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, seperti



kebutuhan waktu yang relatif lebih banyak dan tantangan dalam pengelolaan kelas yang membutuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik dari guru (Sulistyawati & Zuchdi, 2016).

Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Menurut Mustofa (2022), keaktifan siswa merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar. Tingkat keaktifan yang tinggi menunjukkan adanya perhatian, minat, dan keterlibatan siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain keberanian dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kemampuan mengemukakan pendapat (Darmawan & Adi, 2026). Semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pencapaian hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif (Winarti, 2013).

Keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode pembelajaran yang diterapkan guru, motivasi belajar siswa, kondisi lingkungan belajar, dan penggunaan media pembelajaran (Dalimunthe, 2024). Penggunaan metode yang variatif, inovatif, dan mampu melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan minat serta partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

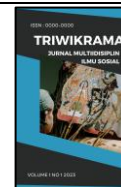
Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki iman yang kokoh, karakter yang baik, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Kristiani (Ndruru dkk., 2024). Menurut John Calvin dalam Simanjuntak (2022), PAK merupakan upaya pendidikan yang bertujuan membimbing seluruh anggota gereja agar mampu mempelajari Alkitab secara bijaksana dengan tuntunan Roh Kudus, berpartisipasi dalam kehidupan peribadahan, dan mempersiapkan diri untuk mengabdikan hidup kepada Allah. Selanjutnya, R. Bochkle dalam Simatupang dkk. (2020) menjelaskan bahwa PAK merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu setiap individu merespons pernyataan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja.

Guru PAK memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan tanggapan atau pendapat mengenai materi yang dipelajari (Simatupang & Naiobaho, 2023).

Landasan Teologis

Secara teologis, pembelajaran kolaboratif-partisipatif dalam PAK didasarkan pada pandangan Alkitab bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan, kerja sama, dan saling membangun. Roma 12:4-5 menjelaskan bahwa setiap orang percaya adalah satu tubuh di dalam Kristus dan masing-masing anggota saling membutuhkan, menunjukkan bahwa kerja sama dan partisipasi aktif merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, Yesus sendiri memberikan teladan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif para murid melalui diskusi, pertanyaan, dan praktik langsung (Tanama & Setiawan, 2025). Secara teologis, kreativitas dan keaktifan siswa merupakan bagian dari potensi



yang telah Allah berikan kepada manusia, sebagaimana tercermin dalam Kejadian 1:27-28 bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga setiap siswa memiliki kemampuan untuk berpikir, berkarya, dan mengembangkan talenta yang dimiliki

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif dalam mengembangkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAK di SMKN 1 Buntok. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada suatu fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Menurut Assyakurrohim dkk. (2023), studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai objek yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Buntok yang beralamat di Jalan Pelita Raya, Kelurahan Hilir Sper, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK masih perlu ditingkatkan. Penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, yaitu dari bulan Maret sampai Juni 2026.

Subjek Penelitian

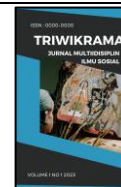
Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Kristen (1 orang), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (1 orang), dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAK (6-8 orang). Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Elva & Murhayati, 2025).

Sumber Data

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara dengan guru PAK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik SMKN 1 Buntok. Data sekunder meliputi profil sekolah, modul ajar PAK, dokumen kurikulum sekolah, foto kegiatan pembelajaran, arsip sekolah, serta buku dan jurnal yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipatif dilakukan untuk memperoleh data mengenai implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif dan keaktifan siswa, mencakup aktivitas guru dan siswa, interaksi guru-siswa, interaksi antarsiswa, serta bentuk-bentuk keaktifan siswa. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, mencakup foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, jadwal pelajaran, dan data guru serta siswa.



Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan (Fadli, 2021).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, kondensasi data (*data condensation*) dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang diperoleh. Kedua, penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) dilakukan dengan menarik makna dari data yang telah diperoleh dan melakukan verifikasi secara terus-menerus (Septiana dkk., 2024).

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru PAK, wakil kepala sekolah, dan peserta didik; triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan; perpanjangan pengamatan; serta ketekunan pengamatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

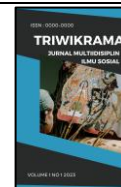
Implementasi Pembelajaran Kolaboratif-Partisipatif di SMKN 1 Buntok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMKN 1 Buntok, ditemukan bahwa sebelum diterapkannya pembelajaran kolaboratif-partisipatif, proses pembelajaran PAK masih didominasi oleh metode ceramah. Guru menjadi pusat pembelajaran sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar siswa kurang terlibat dalam proses belajar, kurang berani mengajukan pertanyaan, dan cenderung tidak aktif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi.

Implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana guru merancang tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih metode yang sesuai, serta menyusun berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru menyiapkan tugas atau permasalahan yang dirancang untuk diselesaikan secara bersama-sama sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar gagasan (Sulistiyawati & Zuchdi, 2016).

Tahap kedua adalah pembentukan kelompok belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas anggota dengan kemampuan yang beragam guna menciptakan kerja sama yang efektif. Melalui pembagian kelompok tersebut, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta membantu teman dalam memahami materi pembelajaran.

Tahap ketiga adalah diskusi kelompok. Pada tahap ini, siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, mencari informasi yang relevan, serta menyusun hasil kerja kelompok berdasarkan hasil pembahasan bersama. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses ini, siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa (Siregar & Albina, 2024).



Tahap keempat adalah presentasi hasil diskusi. Setiap kelompok memaparkan hasil pembahasan di depan kelas, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan, masukan, maupun tanggapan. Kegiatan presentasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, melatih keberanian dalam menyampaikan gagasan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil kerja kelompoknya. Tahap terakhir adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan efektivitas kerja sama kelompok (Elian & Ilyas, 2020).

Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif-Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa setelah diterapkannya pembelajaran kolaboratif-partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Lase dkk. (2025) yang menyatakan bahwa metode belajar bersama dapat meningkatkan partisipasi siswa, kerja sama di dalam kelompok, keterampilan komunikasi, dan pemahaman terkait bahan ajar. Selain itu, penelitian Hombing & Yanti (2023) juga menunjukkan adanya kemajuan dalam keterlibatan siswa melalui aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan kolaborasi antarsiswa.

Bentuk-bentuk keaktifan yang muncul selama penerapan pembelajaran kolaboratif-partisipatif meliputi: (1) keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan ketika menghadapi materi yang belum dipahami; (2) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun sesama siswa; (3) keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok; (4) kemampuan mengemukakan pendapat secara terbuka; dan (5) kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas kelompok (Darmawan & Adi, 2026).

Peningkatan keaktifan ini tidak terlepas dari peran guru PAK sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi siswa. Guru memberikan arahan yang jelas, mendorong siswa untuk berani berbicara di depan kelas, dan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan pendapat mereka (Simatupang & Naiobaho, 2023).

Dari segi relevansi teologis, penerapan pembelajaran kolaboratif-partisipatif dalam PAK selaras dengan prinsip kehidupan Kristiani yang menekankan kerja sama, saling membangun, dan persekutuan. Melalui kegiatan belajar bersama, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menghayati nilai-nilai Kristiani seperti kasih, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama dalam praktik nyata (Tanama & Setiawan, 2025).

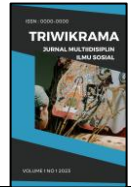
Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif di SMKN 1 Buntok. Faktor pendukung tersebut antara lain: antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok, dukungan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, motivasi belajar siswa yang meningkat setelah merasakan pengalaman belajar yang lebih interaktif juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan penerapan pendekatan ini.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Kebutuhan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional menjadi kendala utama, terutama ketika anggota kelompok memiliki pandangan yang beragam dan membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencapai kesepakatan. Selain itu, tingkat partisipasi

*Corresponding author

E-mail addresses: amandalumanauw@gmail.com



siswa dalam kelompok tidak selalu merata karena beberapa siswa cenderung lebih aktif, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang rendah. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik serta mampu memberikan bimbingan dan motivasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal (Sulistyawati & Zuchdi, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Manullang dkk. (2026) yang menyimpulkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAK. Hasil ini juga didukung oleh Dominius & Arifianto (2023) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat memperbaiki keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, implementasi pembelajaran kolaboratif-partisipatif di SMKN 1 Buntok dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, meliputi perencanaan, pembentukan kelompok, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi pembelajaran. Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung terjalannya kerja sama dan partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Kedua, penerapan pembelajaran kolaboratif-partisipatif terbukti mampu mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK secara signifikan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Peningkatan keaktifan ini turut memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketiga, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti kebutuhan waktu yang lebih banyak dan ketidakmerataan partisipasi antaranggota kelompok, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pengelolaan kelas yang baik dan bimbingan guru yang konsisten. Pembelajaran kolaboratif-partisipatif dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAK untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna.

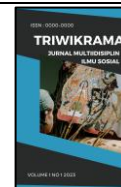
Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Bagi guru PAK, disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif-partisipatif yang inovatif dan kreatif serta melakukan pengelolaan waktu secara efektif agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai dan pelatihan bagi guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan pembelajaran kolaboratif-partisipatif pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Kristen.



5. DAFTAR PUSTAKA

- 9, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. **Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer**, 3(1).
- Dalimunthe, K. F. (2024). **Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 104205 Tembung** (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Darmawan, D., & Adi, M. I. F. (2026). Pengaruh keaktifan siswa terhadap hasil belajar di SMP. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 10(1).
- Dominius, F., & Arifianto, Y. A. (2023). Strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen. **GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies**, 3(1).
- Elian, A. F., & Ilyas, I. (2020). Pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif pada kursus Mahacoustic Music Management di Kota Semarang. **Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal**, 6(2).
- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian studi kasus kualitatif. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 9(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. **Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum**, 21(1).
- Fairuzi & Mastoah, I. (2025). Analisis literatur: Peran inovasi metode kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 9(2).
- Fazilah, N. (2020). Pembelajaran berbasis komunitas: Meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui pembelajaran berbasis proyek kolaboratif. **Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pendidikan Guru Profesional**, 1(1).
- Hombing, C. M. B., & Yanti, Y. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, 5(2).
- Kurniawan, F. A. (2024). Model pembelajaran kolaboratif IPA berbasis multiple representative di sekolah dasar. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 8(1).
- Lase, S., Zay, I. P., Ina, A. T., & Tapilaha, S. R. (2025). Membangun iman melalui pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. **Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat**, 4(1).
- Madhakomala, M., Damayanti, I., & Permatasari, I. (2025). Pembelajaran kolaboratif dan inkuiri sebagai landasan berpikir kritis, kreatif, solutif dalam pendidikan. **JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**, 8(8).
- Manullang, A. K., Sitorus, M. H., Naibaho, D., Tobing, L. L., & Manalu, G. J. (2026). Pengaruh model pembelajaran collaborative learning terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XI SMK Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran



- 2025/2026. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(2).Mustofa, B. (2022). Keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal*, 1(2).
- Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2).
- Ningrum, P. (2016). Meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran kolaboratif berbasis masalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(1).
- Nugraheni, E. S. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan prestasi belajar IPS melalui project based learning. *Jurnal Sosialita*, 10(1).
- Purba, C. W., Harianja, S. D., Sihombing, R., Silalahi, H., & Ariawan, S. (2024). Pengaruh metode problem based learning terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pagaran tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4).
- Sabani, K., Novitasari, L., Maulidya, S. P., Wardhani, P. I., & Mayasari, I. N. (2025). Peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan media Wordwall pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2).
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4).
- Sianturi, T. O. (2022). Pengaruh pengajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku peserta didik. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Simatupang, H., Simatupang, R., Napitupulu, T. M., & Pak, S. (2020). *Pengantar pendidikan agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Simatupang, R., & Naiobaho, D. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dan motivator bagi minat belajar peserta didik. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Siregar, R. G. M., & Albina, M. (2024). Analisis hasil survei refleksi group discussion dalam pengembangan pembelajaran kolaboratif. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Sulistyawati, N., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi teknik pembelajaran kolaboratif dengan variasi media untuk peningkatan hasil belajar di SMPN 2 Kalijambe. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1).
- Tanama, Y. J., & Setiawan, A. (2025). Havruta: Kajian teologis dan pedagogis tentang pembelajaran kolaboratif. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Winarti, W. (2013). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pokok bahasan penyusutan aktiva tetap dengan metode menjodohkan kotak. *Dinamika Pendidikan*, 8(2).
- Zuliani, R., Rini, C. P., & Novyanti, A. (2022). Analisis keaktifan siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Karawaci 8 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).